

# Model Prediksi Arus Kas Masa Depan dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Pemoderasi

Muji Burrohman<sup>1</sup>

Syarif M. Helmi<sup>2</sup>

Hernawan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Akuntansi Keuangan Perusahaan Politeknik Negeri Sambas, Indonesia

<sup>2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura, Indonesia

\*Correspondences: [mujiburrohman4612@gmail.com](mailto:mujiburrohman4612@gmail.com)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah arus kas operasional, laba bersih, dan penjualan berdampak pada arus kas masa depan dan, jika demikian, bagaimana konservatisme akuntansi memoderasi dampak tersebut. Perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian adalah perusahaan yang terdaftar pada indeks Kompas100 Bursa Efek Indonesia antara tahun 2015 dan 2020. Dengan menggunakan strategi purposive sampling, 320 laporan keuangan perusahaan dikumpulkan untuk sampel. Dengan menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi, penelitian ini menggunakan beberapa model regresi linier untuk menguji daya prediksi arus kas operasional, laba bersih, dan penjualan dalam kaitannya dengan arus kas masa depan. Arus kas masa depan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh arus kas operasional dan laba bersih, menurut temuan pengujian. Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak memengaruhi arus kas masa depan. Dalam hal peramalan arus kas masa depan, penelitian ini menemukan bahwa konservatisme akuntansi melemahkan korelasi antara arus kas operasional, laba bersih, dan penjualan.

Kata Kunci: Arus Kas; Laba Bersih; Pendapatan; Konservatisme Akuntansi; Laporan Keuangan.

## *Future Cash Flow Prediction Model with Accounting Conservatism as Moderating*

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to determine whether operational cash flows, net income, and sales have an impact on future cash flows and, if so, how accounting conservatism mitigates that impact. Companies included in the study's sample were those that appeared on the Indonesia Stock Exchange's Kompas100 index between 2015 and 2020. Using a purposive sampling strategy, 320 firm financial statements were gathered for the sample. Using accounting conservatism as a moderating variable, this research used several linear regression models to examine the predictive power of operational cash flows, net income, and revenue in relation to future cash flows. Future cash flows are positively and significantly impacted by operational cash flows and net income, according to the test findings. Furthermore, the results of this research demonstrate that revenues do not impact future cash flows. When it comes to forecasting future cash flows, this research found that accounting conservatism dampened the correlation between operational cash flows, net income, and revenue.*

Keywords: Cash Flow; Net Income; Revenue; Accounting Conservatism; Financial Statements.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 34 No. 12  
Denpasar, December 2024  
Hal. 3164-3182

DOI:  
*10.24843/EJA.2024.v34.i12.p10*

**PENGUTIPAN:**  
Burrohman, M., Helmi, S. M., & Hernawan. (2024). Future Cash Flow Prediction Model with Accounting Conservatism as Moderating. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(12), 3164-3182

### RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:  
03 November 2024  
Artikel Diterima:  
01 Desember 2024

## PENDAHULUAN

Kreditor dan investor mendasarkan keputusan mereka untuk meminjamkan atau berinvestasi di sebuah perusahaan sebagian besar pada keberhasilan keuangan perusahaan. Investor ingin menanamkan uang mereka ke perusahaan yang menunjukkan tanda-tanda stabilitas. Meskipun demikian, ada banyak kelonggaran dalam hal hasil potensial dan hasil moneter. Oleh karena itu, agar manajemen dapat menarik perhatian investor, laporan keuangan perusahaan harus menunjukkan kinerja yang solid. Menurut paragraf 09 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, per 2020, laporan keuangan harus digunakan untuk menginformasikan berbagai kalangan pengguna tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Kartikahadi dkk. (2020), setiap tuntutan pemangku kepentingan diperhitungkan saat menyiapkan laporan keuangan. Pemangku kepentingan tersebut meliputi kreditor, mitra, konsumen, pekerja, lembaga pemerintah, dan masyarakat umum. Namun demikian, kepentingan para pemangku kepentingan tidak selalu selaras dan bahkan dapat bertentangan satu sama lain; oleh karena itu, laporan yang diberikan diupayakan untuk tidak memihak, tidak bias, dan terbuka.

Salah satu kasus yang menarik perhatian global pada tahun 1980-an adalah kasus W.T. Grant di Amerika Serikat. Awalnya, kinerja perusahaan secara konsisten ditunjukkan melalui tingkat profitabilitas, pertumbuhan laba bersih, dan pembagian dividen dan bunga secara teratur. Para investor merespons kinerja yang baik ini secara massal dengan membeli saham perusahaan. Sayangnya, kebangkrutan perusahaan terjadi tidak lama kemudian, menjadikannya kebangkrutan terbesar dalam sejarah AS pada saat itu. Arus kas negatif perusahaan dari operasi selama beberapa tahun, meskipun ada peningkatan laba bersih secara teratur, menyebabkan kebangkrutannya. Piutang perusahaan dari penjualan tidak tertagih, yang menyebabkan arus kas operasi negatif. Arus kas operasi beberapa perusahaan besar di Indonesia mengalami penurunan sejak wabah COVID-19. Laporan keuangan tahun 2020 menunjukkan bahwa PT Waskita Karya Tbk mengalami penurunan yang signifikan. Arus kas operasional perusahaan pada laporan keuangan tersebut sebesar Rp411 miliar, turun dari Rp9 triliun pada tahun sebelumnya. Penurunan arus kas operasional ini tentu bukan sinyal positif bagi perusahaan. Seperti yang diberitakan CNBC Indonesia (Maret 2021), PT Waskita Karya juga mencatatkan rugi bersih sebesar Rp7,38 triliun pada 2020. Rugi bersih ini disebabkan oleh penurunan pendapatan usaha yang cukup signifikan sebesar 48,42% menjadi Rp 16,19 triliun pada 2020, turun dari Rp 31,38 triliun pada 2019. Selain PT Waskita Karya Tbk, PT Kereta Api Indonesia (Persero) juga mengalami arus kas operasional yang negatif selama tahun 2020. Arus kas operasional PT KAI (Persero) pada tahun 2020 adalah sebesar -626,34 miliar rupiah, padahal tahun sebelumnya perusahaan memiliki arus kas operasional yang positif sebesar 3,524 triliun rupiah. Selain itu, PT KAI juga melaporkan rugi bersih sebesar Rp1,69 triliun pada laporan keuangan tahun 2020. Penurunan laba bersih PT KAI (Persero) yang cukup signifikan ini salah satunya disebabkan oleh penurunan pendapatan yang cukup tajam dari Rp26,25 triliun di tahun 2019 menjadi Rp18,07 triliun di tahun 2020 (detik finance, 2021). Fenomena tersebut

bukanlah sinyal positif bagi investor. Perusahaan yang memiliki arus kas negatif atau bahkan merugi akan dipertanyakan kelangsungan bisnisnya.

Salah satu komponen laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2020) adalah perusahaan harus menyajikan laporan arus kas. Kadang-kadang disebut sebagai ‘Where Got Where Gone Statement’, laporan arus kas sangat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan. Kegunaannya antara lain sebagai alat untuk memprediksi arus kas masa depan, seperti yang disebutkan dalam PSAK No. 2, paragraf 19 (2020b), yang mana pelaporan arus kas operasional dengan menggunakan pendekatan langsung dapat membantu dalam estimasi arus kas. Pihak eksternal harus dapat mengantisipasi arus kas agar dapat mengurangi risiko keuangan yang dapat mempengaruhi mereka. Menurut Barth et al. dalam Mulenga dkk. (2017), pembaca laporan keuangan dapat mengevaluasi likuiditas, fleksibilitas, dan risiko dengan memproyeksikan arus kas. Laba bersih laporan laba rugi, selain arus kas, dapat digunakan untuk meramalkan arus kas di masa depan. Menurut Kieso dkk. (2016), salah satu cara untuk menilai profitabilitas, nilai investasi, dan kepercayaan perusahaan adalah dengan melihat laporan laba rugi, yang merupakan laporan yang menilai kinerja operasional dari waktu ke waktu. Kreditur dan investor dapat menggunakan data yang ditampilkan dalam laporan laba rugi untuk mengantisipasi waktu, besaran, dan tingkat ketidakpastian arus kas di masa depan dengan lebih baik.

Selanjutnya, muncul pertanyaan: Manakah dari kedua komponen ini, laba bersih atau arus kas, yang lebih baik untuk meramalkan arus kas di masa depan? Masalah ini masih belum terpecahkan. Pengaruh laba bersih dan arus kas terhadap arus kas masa depan telah menjadi subyek dari banyak penelitian dalam skala global dan nasional. Ebaid (2011), Jemaa dkk. (2015), Moeinadin (2012), dan Pengestu (2020) merupakan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa laba bersih memiliki pengaruh yang lebih kuat sebagai alat untuk prediksi masa depan. Namun, dalam hal peramalan arus kas masa depan, arus kas lebih berpengaruh dibandingkan laba bersih, menurut penelitian Supriyadi (1999), Finger (1994), Andayani (2015), dan Senan (2019). Kami ingin mengevaluasi kembali kedua variabel ini di berbagai urutan waktu dan membandingkan hasil saat ini dengan hasil sebelumnya karena adanya perbedaan dalam temuan.

Selain variabel laba bersih dan arus kas, penelitian ini juga menguji variabel yang merupakan bagian dari komponen akrual yang jarang diuji untuk arus kas masa depan, yaitu pendapatan, seperti yang diungkapkan oleh Jordan (2007). Penelitian ini juga menarik karena peneliti memasukkan variabel moderasi dalam pengujiannya, yaitu konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi, menurut Basu (1997), adalah konservatisme yang ketika dihadapkan pada berita buruk, menurunkan laba (dan dengan demikian nilai aktiva bersih) daripada menaikkan laba (dan dengan demikian nilai aktiva bersih). Konservatisme akuntansi memiliki potensi untuk mempengaruhi laporan keuangan yang disiapkan manajemen. Ide di balik ini adalah untuk meminimalkan laba kumulatif yang dilaporkan dengan menunda pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, menilai aset terlalu rendah, dan menilai kewajiban terlalu tinggi. Konservatisme yang ditunjukkan oleh perusahaan dalam mengakui beban dan pendapatan berkorelasi langsung dengan kualitas laba yang disajikan. Hal ini

disebabkan karena pengakuan beban dan pendapatan merupakan indikasi dari kejadian yang sebenarnya (Narita & Taqwa, 2020).

Menurut Kartikahadi dkk. (2020), untuk mengevaluasi efisiensi bisnis dalam menjalankan operasi sehari-hari, membayar tagihan, berinvestasi untuk pertumbuhan, dan membayar utang, kita tidak bisa melangkah lebih jauh dari laporan arus kas operasional. Di antara faktor-faktor yang dipertimbangkan Senan (2019) ketika memprediksi arus kas masa depan untuk bisnis Arab Saudi, arus kas terbukti memiliki pengaruh yang lebih kuat daripada laba bersih. Arus kas operasi memiliki pengaruh besar terhadap arus kas masa depan, menurut penelitian Andayani (2015). Arus kas berdampak pada peramalan arus kas masa depan, menurut penelitian Finger (1994), Handayani (2007), dan Supriyadi (1999). Premis utama dari penelitian ini didasarkan pada investigasi empiris tersebut, yang menyatakan:

H<sub>1</sub>: Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap arus kas masa depan.

Kartikahadi dkk. (2019) menyatakan bahwa pengaruh perusahaan untuk menghasilkan laba bersih sama pentingnya dengan pengaruh perusahaan untuk menghasilkan kas. Profitabilitas, nilai investasi, dan kepercayaan semua dievaluasi oleh komunitas bisnis dan investasi berdasarkan informasi laba bersih yang termasuk dalam laporan laba rugi (Kieso et al., 2016). Menurut Jemaa (2015), laba bersih akuntansi merupakan metrik yang lebih tepat dan efektif untuk digunakan ketika memproyeksikan arus kas selama bertahun-tahun. Menurut Pangestu (2020), komponen arus kas tidak terpengaruh oleh laba bersih ketika mencoba meramalkan arus kas di masa depan. Salah satu faktor independen yang mempengaruhi peramalan arus kas masa depan adalah laba bersih, seperti yang ditemukan oleh Ebaid (2011). Lumbantoruan (2018) menemukan bahwa laba bersih merupakan indikator yang lebih baik untuk arus kas masa depan dibandingkan dengan pendapatan. Hipotesis kedua dari penelitian ini didasarkan pada temuan empiris tersebut dan berbunyi sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Laba bersih berpengaruh positif terhadap arus kas masa depan.

Kieso dkk. (2016) pendapatan merupakan salah satu komponen penting dalam mengukur kinerja keuangan yang dilaporkan perusahaan. Menurut Kartikahadi dkk. (2019), definisi pendapatan adalah penghasilan yang berasal dari aktivitas normal perusahaan seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa. Abogun dkk. (2021) melakukan penelitian untuk menguji dampak perataan laba terhadap nilai perusahaan dalam konteks pasar yang diatur. Temuan menunjukkan bahwa perataan laba dapat mengurangi volatilitas laporan keuangan dan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga memperkuat korelasi antara laba yang dilaporkan dan arus kas masa depan. Temuan ini memberikan dukungan terhadap hipotesis bahwa pendapatan memberikan pengaruh positif terhadap arus kas ketika dipertimbangkan dalam kerangka manajemen informasi yang efektif. Dengan nada yang sama, penelitian Zhong dkk. (2021) menunjukkan bahwa metode pengakuan pendapatan dapat memengaruhi kapasitasnya untuk meramalkan hasil di masa depan. Kebijakan pengakuan pendapatan yang agresif dapat mengakibatkan perusahaan melaporkan pendapatan yang tinggi saat ini, namun hal ini belum tentu menghasilkan arus kas yang lebih tinggi di masa depan jika pendapatan tersebut tidak berkelanjutan atau tidak didukung oleh permintaan yang nyata. Penelitian

yang dilakukan oleh Cheng & Li (2014) membahas hubungan antara pendapatan saat ini dan kinerja masa depan, termasuk profitabilitas dan potensi arus kas, meskipun secara implisit. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa perataan laba dapat mengaburkan hubungan yang sebenarnya antara laba saat ini dan hasil di masa depan. Berdasarkan studi empiris tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Pendapatan berpengaruh negatif terhadap arus kas masa depan

Konservatisme akuntansi, menurut Basu (1997), adalah konservatisme yang ketika dihadapkan pada berita buruk, menurunkan laba (dan dengan demikian nilai aset bersih) daripada menaikkan laba (dan dengan demikian nilai aset bersih). Konservatisme akuntansi memiliki potensi untuk mempengaruhi laporan keuangan yang disiapkan manajemen. Ide di balik ini adalah untuk meminimalkan laba kumulatif yang dilaporkan dengan menunda pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, menilai aset terlalu rendah, dan menilai kewajiban terlalu tinggi. Penerapan prinsip ini menyebabkan penurunan laba kumulatif yang dilaporkan dengan menunda pengakuan pendapatan, meningkatkan pengakuan beban, menurunkan penilaian aset, dan meningkatkan penilaian liabilitas. Penelitian Kimouche & Charchafa (2024) mengungkapkan adanya peningkatan sebesar 23% dalam penggunaan akrual non-operasional untuk perataan laba karena konservatisme. Akrual ini memperkenalkan bias temporal, mempengaruhi pengakuan arus kas operasi yang sebenarnya dan akibatnya mengurangi akurasi prediktif mereka. Sebuah analisis terhadap perusahaan manufaktur yang dilakukan oleh Simanjuntak dkk. (2024) menemukan bahwa konservatisme mengurangi perbedaan antara kinerja akuntansi dan realisasi arus kas operasional hingga 15%. Fenomena ini mengurangi nilai informasi dari arus kas operasi sebagai prediktor, karena informasi tersebut telah disaring melalui praktik konservatisme. Untuk menguji bagaimana arus kas mempengaruhi prediksi arus kas masa depan, Krismiaji & Sururi (2021) memasukkan konservatisme akuntansi sebagai variabel pemoderasi. Menurut penelitian tersebut, praktik akuntansi konservatif dapat digabungkan dengan dampak estimasi arus kas sebelumnya untuk memberikan estimasi arus kas masa depan yang lebih akurat. Ideologi konservatif itu berbahaya. Hasil investigasi empiris ini mendukung hipotesis keempat dari penelitian ini, yaitu:

H<sub>4</sub>: Konservatisme akuntansi memperlemah pengaruh arus kas operasi terhadap arus kas masa depan.

Konsep konservatisme dikaitkan dengan fluktuasi laba yang dapat menghambat kemampuan laba untuk mengantisipasi arus kas masa depan (Andreas et al., 2017). Patatoukas dan Thomas (2011) menyatakan bahwa "Penelitian empiris sebagian besar mengasumsikan bahwa tingkat konservatisme bersyarat tidak memberikan informasi yang relevan dengan nilai perusahaan." Sebaliknya, Barth dkk. (2020) menyatakan bahwa konservatisme bersyarat yang lebih besar dikaitkan dengan resolusi berlarut-larut atas ketidaksepakatan investor dan ketidakpastian yang meningkat pada pengumuman laba, sehingga menunjukkan bahwa konservatisme bersyarat yang lebih besar mengurangi peran penilaian laba. Krismiaji & Sururi (2021) meneliti dampak laba bersih terhadap peramalan arus kas masa depan dengan menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel pemoderasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik

akuntansi konservatif dapat berinteraksi dengan estimasi laba bersih untuk mempengaruhi proyeksi arus kas. Hipotesis kelima dari penelitian ini didasarkan pada studi empiris tersebut:

H<sub>5</sub>: Konservatisme akuntansi memperlemah pengaruh laba bersih terhadap arus kas masa depan.

Doktrin konservatisme akuntansi telah terbukti berperan dalam mengurangi ketidakpastian informasi keuangan, termasuk laba. Fenomena ini mengakibatkan relevansi pendapatan yang dilaporkan dalam memprediksi arus kas masa depan menjadi berkurang, mengingat konservatisme cenderung mengakui pendapatan hanya jika sudah pasti (Chen et al., 2018). Doktrin konservatisme akuntansi memiliki potensi untuk mengurangi pengaruh laba terhadap prediksi arus kas masa depan. Telah ditegaskan bahwa praktik konservatif menghasilkan pengakuan pendapatan yang lebih berhati-hati, sehingga mengurangi risiko overstatement dan meningkatkan keandalan prediksi arus kas (Lara et al., 2016). Menurut penelitian Handayani (2007), yang meneliti dampak laba bersih dan arus kas terhadap prediksi arus kas masa depan dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi, konservatisme akuntansi dapat berinteraksi dengan pengaruh laba bersih dan prediksi arus kas. Belum ada penelitian yang secara khusus membahas dampak praktik akuntansi konservatif terhadap pendapatan. Hal ini membawa kita pada hipotesis keenam, yang didasarkan pada studi empiris ini:

H<sub>6</sub>: Konservatisme akuntansi melemahkan pengaruh pendapatan terhadap arus kas masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan berfokus pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas100 dari tahun 2015 hingga 2020. Data sekunder yang digunakan adalah data yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Para peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih populasi penelitian.

Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan-perusahaan yang terindeks Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019, dengan total 100 perusahaan. Sampel yang digunakan sebanyak 66 perusahaan. Kerangka pemilihan sampel didasarkan pada tolak ukur sebagai berikut: a) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan keuangan lengkap yang dipublikasikan selama periode pengamatan 2015-2019; b) Perusahaan yang secara konsisten berada di indeks Kompas100 dari periode Februari 2016 sampai dengan Februari 2020; c) Laporan keuangan perusahaan yang berakhir pada tanggal 31 Desember; d) Perusahaan menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah, yang secara umum fungsional bagi perusahaan; e) Perusahaan yang sehat dan tidak mengalami kerugian bersih selama periode pengamatan atau laba bersih tidak negatif.

**Tabel 1. Definisi Variabel Penelitian**

Variabel	Definisi	Pengukuran	Sumber
Operating Cash Flows	Dalam konteks penelitian ini, " arus kas operasi" didefinisikan sebagai arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, seperti yang ditentukan dalam laporan arus kas perusahaan.	$OCF = \text{Operating Cash Flows}_t$	Ebaid (2011)
Net Income	Laba bersih yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai laba bersih sebelum pos luar biasa dan operasi yang dihentikan.	$NI = \text{Net Income}_t$	Ebaid (2011)
Revenue	Pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pos pendapatan operasional yang tercantum dalam laporan laba rugi perusahaan.	$RV = \text{Revenue}_t$	Jordan et al. (2007)
Future Cash Flows	Pengukuran arus kas masa depan diperoleh dari arus kas dari aktivitas operasi pada akhir tahun setelah periode pengamatan (t+1).	$FCF = \text{Operating Cash Flows}_{t+1}$	Ebaid (2011)
Accounting Conservatism	Konservatisme akuntansi, yang berfungsi sebagai variabel moderasi, diukur dengan menggunakan variabel instrumental konservatisme akuntansi yang dikembangkan oleh Givoly dan Hayn (2000). Jika akrual negatif diperoleh, maka laba bersih diklasifikasikan sebagai konservatif, dengan alasan, selama waktu tertentu, arus kas perusahaan lebih rendah dari laba bersihnya.	$AC = \frac{NI_t - OCF_t}{TA_t}$	Givoly & Hayn (2000)

Sumber: Data Penelitian, 2024

Dimana:

AC = Kosnservatisma perusahaan i periode t

NI<sub>t</sub> = Laba bersih sebelum extraordinary item dikurangi depresiasi/amortisasi

OCF<sub>t</sub> = Arus Kas dari kegiatan operasi

TA<sub>it</sub> = Total Aset perusahaan I periode t

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Berganda. Hasil analisis berupa model persamaan matematika sebagai berikut:

$$\text{Model 1: } FCF_{i,t+1} = \alpha + \beta_1 OCF_{i,t} + \beta_2 NI_{i,t} + \beta_3 RV_{i,t} + e \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{Model 2: } FCF_{i,t+1} = \alpha + \beta_1 OCF_{i,t} + \beta_2 NI_{i,t} + \beta_3 RV_{i,t} + \beta_4 OCF_{i,t} * AC_{i,t} + \beta_5 NI_{i,t} * AC_{i,t} + \beta_6 RV_{i,t} * AC_{i,t} + e \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- FCF<sub>i,t+1</sub> = arus kas dari aktivitas operasi pada periode t+1
- OCF<sub>i,t</sub> = arus kas dari aktivitas operasi pada periode t
- NI<sub>i,t</sub> = laba bersih periode t
- RV<sub>i,t</sub> = pendapatan periode t
- AC<sub>i,t</sub> = variabel instrumental konservatisme akuntansi periode t
- α = konstanta
- β<sub>1, 2, 3, 4, 5, 6</sub> = koefisien variabel independen
- e = eror

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendapatan, laba bersih, arus kas, konservatisme akuntansi, dan arus kas masa depan merupakan beberapa faktor yang diuji dengan menggunakan statistik deskriptif dalam penelitian ini. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OCF	320	1.198	4.502	3.939	0.335
NI	320	1.737	4.125	3.569	0.268
RV	320	1.111	5.479	5.328	0.327
FCF	320	1.211	4.162	3.485	0.400
AC	320	3.386	5.0500	4.073	0.169
OCF*AC	320	8.820	16.836	13.982	1.475
NI*AC	320	10.134	17.170	12.874	1.215
RV*AC	320	10.590	21.656	17.616	1.722

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 3, statistik deskriptif dari 320 pengamatan menunjukkan karakteristik menarik dari variabel-variabel utama. Arus Kas Operasi (OCF) menunjukkan rata-rata tertinggi (3,939) dengan standar deviasi yang relatif rendah (0,335), yang menunjukkan stabilitas pengukuran. Sebaliknya, Laba Bersih (NI) menunjukkan distribusi yang lebih terkonsentrasi, ditandai dengan standar deviasi 0,268. Khususnya, Pendapatan (RV) mencapai nilai maksimum 5,479, dengan sebagian besar nilai terkonsentrasi di sekitar batas atas, seperti yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata 5,328. Future Cash Flow (FCF) menunjukkan tingkat variabilitas tertinggi (SD 0,400), yang mengindikasikan fluktuasi yang lebih dinamis. Variabel Konservatisme Akuntansi (AC) menunjukkan nilai yang stabil (SD 0,169) dengan rentang yang terbatas (3,386-5,050), menunjukkan keseragaman praktik akuntansi dalam sampel. Interaksi variabel moderasi (OCFAC, NIAC, RVAC) menunjukkan pola yang berbeda, terutama RVAC, yang menunjukkan standar deviasi tertinggi (1,722) dan rentang terluas (10,590-21,656). Nilai minimum dari semua variabel berada di atas 1, yang mengindikasikan potensi transformasi logaritmik. Variabilitas yang rendah pada variabel utama (SD < 0,5) mengindikasikan homogenitas sampel, sementara rentang yang luas pada variabel interaksi menunjukkan potensi efek moderasi

yang signifikan. Data ini memenuhi persyaratan awal untuk analisis regresi moderasi.

Data diuji normalitasnya untuk melihat apakah data tersebut mengikuti distribusi normal. Dengan bantuan SPSS 26, data penelitian dinilai dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov satu sampel. Temuan dari uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa model penelitian mengikuti distribusi normal; khususnya, untuk persamaan 1 dan 2, nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) masing-masing adalah 0.128 dan 0.830, yang lebih besar dari 0.05. Untuk mengidentifikasi masalah multikolinearitas, kami menggunakan pengujian multikolinearitas, yang meliputi penetapan nilai toleransi di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10 untuk setiap variabel. Semua nilai toleransi lebih dari 0,10 dan semua nilai VIF kurang dari 10 sesuai dengan temuan uji multikolinearitas untuk persamaan 1 dan 2. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persamaan 1 dan 2 tidak menunjukkan adanya tanda-tanda multikolinieritas. Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah gangguan pada waktu t berhubungan dengan gangguan pada waktu sebelumnya. Model yang ideal tidak akan menunjukkan tanda-tanda autokorelasi.

Tujuan dari uji-t adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 0.05 dan nilai t-tabel 2.2519 dengan 320 observasi.

Berikut ini adalah hasil uji-t untuk persamaan 1 yang ditunjukkan pada Tabel 3:

**Tabel 3 Hasil Uji-t Persamaan 1**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.095	0.407		7.601	0.000
OCF	-0.194	0.078	-0.163	-2.478	0.014
NI	0.378	0.095	0.254	3.975	0.000
RV	-0.036	0.074	-0.030	-0.493	0.623

Sumber: Data Penelitian, 2024

Persamaan berikut untuk regresi linier berganda dapat diturunkan dari Tabel 3:

$$FCF = 3,095 - 0,194OCF + 0,387NI - 0,036RV + e \dots\dots\dots(3)$$

Temuan uji-t Persamaan 1 dan persamaan sebelumnya memberikan penjelasan sebagai berikut:

Hasil uji-t, seperti yang disajikan pada Tabel 3, menunjukkan dampak substansial dari variabel-variabel independen terhadap model regresi. Konstanta (3,095; sig=0,000) menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen bernilai nol, nilai awal variabel dependen adalah 3,095, yang secara statistik signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Arus Kas Operasi (OCF) menunjukkan koefisien regresi non-standar negatif (B = -0,194; sig=0,014), yang menandakan bahwa peningkatan 1 unit pada OCF akan menghasilkan penurunan 0,194 unit pada variabel dependen. Koefisien terstandarisasi (Beta = -0,163) semakin memperkuat prediksi model tentang efek negatif yang lemah dari OCF. Pemeriksaan yang lebih mendalam terhadap dampak buruk dari OCF sangat penting, terutama dalam kaitannya dengan fenomena investasi yang berlebihan atau volatilitas arus kas operasi. Sebaliknya, Laba Bersih (NI) menunjukkan pengaruh yang positif dan

sangat signifikan ( $B = 0,378$ ;  $\text{sig} < 0,001$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan 1 unit dalam Laba Bersih dikaitkan dengan kenaikan 0,378 unit dalam variabel dependen, yang menunjukkan kekuatan efek terstandarisasi yang paling besar ( $\text{Beta} = 0,254$ ). Menurut prinsip-prinsip teori akrual, yang menekankan peran pendapatan sebagai indikator kinerja, Pendapatan Nasional (NI) adalah prediktor terkuat dalam model. Sebaliknya, pendapatan (RV) ditemukan tidak signifikan secara statistik ( $B = -0,036$ ;  $\text{sig} = 0,623$ ), yang menunjukkan bahwa variabel ini tidak memberikan pengaruh yang substansial terhadap model. Tidak signifikannya RV ( $\text{sig} > 0,05$ ) menunjukkan perlunya evaluasi ulang terhadap konstruk pengukuran pendapatan atau adanya faktor mediasi yang belum terakomodasi.

Berikut ini adalah temuan uji-t untuk persamaan 2 seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4:

**Tabel 4 Hasil Uji-t Persamaan 2**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.541	0.355		1.523	0.129
	OCF	-0.218	0.049	-0.182	-4.404	0.000
	NI	-0.059	0.058	-0.040	-1.023	0.307
	RV	-0.115	0.042	-0.094	-2.717	0.007
	AC	0.077	0.049	0.054	1.580	0.115
	OCF*AC	0.143	0.014	0.528	10.117	0.018
	NI*AC	0.102	0.015	0.311	6.784	0.002
	RV*AC	0.056	0.008	0.243	7.275	0.000

Sumber: Data Penelitian, 2024

Persamaan berikut untuk regresi linier berganda dapat diturunkan dari Tabel 4:

$$FCF = 0,541 - 0,218OCF - 0,059NI - 0,115RV + 0,077AC + 0,026OCF*AC + 0,028NI*AC + 0,149RV*AC + e \dots \dots \dots (4)$$

Dari persamaan di atas dan hasil perhitungan uji-t untuk Persamaan 2, dapat dijelaskan bahwa:

Persamaan 2 menunjukkan peran penting interaksi variabel dalam mempengaruhi hubungan antar variabel. Konstanta ( $B = 0.541$ ;  $\text{sig} = 0.129$ ) tidak signifikan secara statistik, mengindikasikan bahwa nilai awal variabel dependen tidak berbeda secara signifikan dengan nol ketika semua variabel independen bernilai nol. Operating Cash Flow (OCF) sebagai variabel yang berdiri sendiri menunjukkan koefisien negatif yang signifikan ( $B = -0,218$ ;  $\text{sig} < 0,001$ ). Namun, ketika diinteraksikan dengan Konservatisme Akuntansi (AC) melalui  $OCF \times AC$ , pengaruhnya berbalik arah menjadi positif dan sangat kuat ( $B = 0.143$ ;  $\text{sig} = 0.018$ ). Koefisien terstandarisasi untuk interaksi ini ( $\text{Beta} = 0.528$ ) menegaskan bahwa konservatisme akuntansi secara efektif memoderasi dan membalikkan pengaruh negatif OCF, sehingga meningkatkan kontribusinya terhadap variabel dependen. Variabel independen, Laba Bersih (NI), tidak ditemukan signifikan ( $B = -0.059$ ;  $p = 0.307$ ). Namun, interaksinya dengan Konservatisme Akuntansi (AC) ( $NI \times AC$ ) menunjukkan pengaruh positif yang substansial ( $B = 0.102$ ;  $\text{sig} = 0.002$ ) dengan kekuatan moderasi terstandarisasi ( $\text{Beta} = 0.311$ ). Pendapatan (RV) sebagai

variabel yang berdiri sendiri memiliki pengaruh negatif yang signifikan ( $B = -0,115$ ;  $\text{sig} = 0,007$ ), tetapi interaksi  $RV \times AC$  menghasilkan koefisien positif yang sangat signifikan ( $B = 0,056$ ;  $\text{sig} < 0,001$ ), yang mengindikasikan bahwa konservatisme akuntansi menetralkan pengaruh negatif  $RV$  dan mengubahnya menjadi pengaruh yang konstruktif.

Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak; ini adalah dasar keputusan untuk uji F, yang berusaha mengidentifikasi dampak gabungan dari faktor-faktor independen terhadap variabel dependen. Di sisi lain, kami menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$  jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Hasil uji F untuk persamaan 1 dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 5 Hasil Uji-F Persamaan 1**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.560	3	0.853	5.548	0.001 <sup>b</sup>
	Residual	48.603	316	0.154		
	Total	51.163	319			

Sumber: Data Penelitian, 2024

Dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari tingkat alpha 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan ( $RV$ ), arus kas operasional ( $OCF$ ), dan laba bersih ( $NI$ ) mempengaruhi arus kas masa depan ( $FCF$ ) secara signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa Persamaan 1 merupakan model yang baik untuk memprediksi arus kas masa depan dari arus kas operasional, laba bersih, dan pendapatan.

Tabel 6 di bawah ini menampilkan hasil uji F untuk Persamaan 2:

**Tabel 6 Hasil Uji-F Persamaan 2**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.437	7	5.205	110.399	.000 <sup>b</sup>
	Residual	14.711	312	0.047		
	Total	51.148	319			

Sumber: Data Penelitian, 2024

Pada persamaan kedua, nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat alpha 0,05. Hal ini menegaskan bahwa variabel arus kas operasi ( $OCF$ ), laba bersih ( $NI$ ), pendapatan ( $RV$ ), dan interaksi arus kas operasi dengan konservatisme akuntansi ( $OCFAC$ ), interaksi laba bersih dengan konservatisme akuntansi ( $NIAC$ ), dan interaksi pendapatan dengan konservatisme akuntansi ( $RVAC$ ), secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus kas masa depan ( $FCF$ ). Jadi, dapat dikatakan bahwa Persamaan 2 merupakan model yang baik untuk memprediksi arus kas masa depan karena model ini menguji interaksi antara arus kas operasional, laba bersih, pendapatan, dan konservatisme akuntansi.

Untuk menentukan sejauh mana variabel independen menjelaskan variabel dependen, kami melakukan uji Koefisien Determinasi untuk Persamaan 1. Arus kas operasi ( $OCF$ ), laba bersih ( $NI$ ), dan pendapatan ( $RV$ ) diuji Koefisien Determinasi mereka sehubungan dengan arus kas masa depan ( $FCF$ ). Temuannya ditunjukkan di bawah ini.

**Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan 1**

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.224 <sup>a</sup>	0.050	0.041		0.392	2.013

Sumber: Data Penelitian, 2024

Terdapat 4,1% tingkat penjelasan untuk variabel arus kas masa depan (FCF) oleh variabel arus kas operasional (OCF), laba bersih (NI), dan pendapatan (RV), seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7 untuk Persamaan 1. Nilai Adjusted R Square adalah 0,041, atau 4,1%. Model penelitian ini tidak memperhitungkan elemen-elemen tambahan yang menjelaskan 95,9% sisanya (1 - 0,041).

Untuk Persamaan 2, hasil uji Koefisien Determinasi ditunjukkan pada Tabel 8 di bawah ini:

**Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi Persamaan 2**

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.844 <sup>a</sup>	0.712	0.706		0.217	1.814

Sumber: Data Penelitian, 2024

Arus kas operasi (OCF), laba bersih (NI), pendapatan (RV), dan interaksi antara arus kas operasi dan konservatisme akuntansi (OCFAC), laba bersih dan konservatisme akuntansi (NIAC), serta pendapatan dan konservatisme akuntansi (RV\*AC), semuanya memberikan kontribusi sebesar 70,6% pada arus kas masa depan (FCF), berdasarkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari persamaan kedua sebesar 0,706 atau 70,6%. Faktor atau variabel lain yang tidak termasuk dalam persamaan kedua menyumbang 29,4% sisanya (1 - 0,706).

Arus kas operasi berpengaruh terhadap arus kas masa depan, sesuai dengan premis penelitian yang pertama. Temuan analisis regresi, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3, menunjukkan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0,05 yang lebih rendah dari nilai 0,014. Arus kas operasi (OCF) secara signifikan dan negatif mempengaruhi arus kas masa depan (FCF), sesuai dengan hasil penelitian. Hal ini membuat kami menolak H1 dan menerima H0. Pernyataan bahwa arus kas saat ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ramalan arus kas masa depan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2015), Maretha (2021), Finger (1994), Senan (2019), dan Supriyadi (1999). Pangestu (2020) dan Moeinaddin (2012) menemukan bahwa arus kas operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa depan, namun data kami menunjukkan hal yang sebaliknya.

Temuan kami menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara arus kas operasi bersih saat ini dan arus kas masa depan. Hal ini berarti bahwa pemirsa laporan keuangan dapat mengetahui arus kas masa depan perusahaan dari arus kas operasi saat ini. Koefisien regresi negatif menunjukkan hubungan terbalik antara OCF dan FCF. Dengan kata lain, peningkatan OCF saat ini menandakan penurunan FCF di masa depan, dan sebaliknya. Temuan ini bertentangan dengan hipotesis yang ada bahwa arus kas operasi yang kuat seharusnya menghasilkan peningkatan arus kas di masa depan. Paradoks ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, termasuk investasi yang berlebihan. Perusahaan dengan OCF yang tinggi mungkin cenderung melakukan investasi berlebihan pada proyek-proyek yang kurang menguntungkan atau tidak efisien. Investasi ini dapat mengakibatkan

berkurangnya arus kas bebas di masa depan (FCF). 2) Manajemen Laba: Perusahaan dapat menggunakan praktik manajemen laba untuk memperlancar arus kas operasi dari waktu ke waktu. Pada periode OCF yang tinggi, perusahaan dapat menunda pengakuan pendapatan atau mempercepat pengeluaran, yang dapat mengakibatkan penurunan FCF di masa depan. Ketiga, OCF yang tinggi pada periode tertentu dapat disebabkan oleh faktor temporer yang tidak berkelanjutan, seperti penjualan aset atau keuntungan dari kontrak sekali pakai. Namun demikian, faktor-faktor tersebut tidak menjamin FCF yang tinggi di masa mendatang.

Pengaruh laba bersih terhadap arus kas masa depan merupakan pokok bahasan dari hipotesis kedua dalam penelitian ini. Temuan dari analisis regresi, seperti yang ditunjukkan pada tabel ringkasan, menunjukkan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0,05, yang lebih kecil dari nilai 0,000. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara laba bersih (NI) dan FCF di masa depan.  $H_0$  ditolak, sedangkan  $H_2$  diterima. Koefisien terstandarisasi (Beta = 0,254) semakin memperkuat pernyataan bahwa NI adalah prediktor yang paling kuat dalam model ini, melebihi kemampuan prediksi arus kas operasi (OCF) yang memiliki Beta = -0,163. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestu (2020), Ebaid (2011), dan Jemaa (2015), yang menyatakan bahwa laba akrual, yang di dalamnya termasuk NI, memberikan prediksi arus kas masa depan yang lebih informatif dibandingkan dengan arus kas operasi. Berbeda dengan penelitian ini, Andayani (2015) menemukan bahwa laba bersih tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus kas masa depan. Hal ini mengindikasikan bahwa laba bersih yang besar saat ini akan menghasilkan arus kas yang besar di masa depan. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas100 Bursa Efek Indonesia dapat mengalami perubahan arus kas masa depan yang dipengaruhi oleh laba bersih. Keunggulan laba bersih dibandingkan arus kas operasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor berikut: Pertama, laba bersih mencakup komponen akrual (misalnya, piutang, penyusutan) yang mencerminkan kinerja jangka panjang, sedangkan arus kas operasi hanya mencatat transaksi kas jangka pendek. Akrual dalam NI dapat menangkap informasi tentang prospek pertumbuhan dan stabilitas perusahaan yang tidak tercermin dalam OCF. Kedua, praktik konservatisme akuntansi (seperti pengakuan kerugian yang tepat waktu) meningkatkan kualitas laba bersih dengan menyaring informasi yang terlalu optimis. Hal ini meningkatkan keandalan NI dalam memprediksi arus kas masa depan. Ketiga, perusahaan-perusahaan besar yang terdaftar di indeks Kompas100 biasanya memiliki struktur keuangan yang matang dan kebijakan akuntansi yang transparan. Laba bersih mereka menunjukkan stabilitas yang lebih besar dan korelasi yang lebih kuat dengan realisasi arus kas jangka panjang.

Arus kas masa depan dipengaruhi oleh pendapatan, sesuai dengan premis ketiga dari penelitian ini. Berdasarkan tabel ringkasan hasil analisis regresi, tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% atau 0,05 terlampaui dengan nilai 0,623. Koefisien terstandarisasi (Beta = -0,030) menunjukkan bahwa pendapatan memiliki kontribusi yang minimal dalam model ini. Sebagai hasilnya, kami menerima  $H_0$  dan menolak  $H_3$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maretha (2021), yang menemukan bahwa pendapatan dan pendapatan tidak berpengaruh

signifikan terhadap arus kas operasional. Laba kotor, yang didefinisikan sebagai pendapatan dikurangi harga pokok penjualan, tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi arus kas masa depan, sesuai dengan penelitian Kusuma (2021). Selain itu, hasil ini sejalan dengan kesimpulan tersebut. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia tidak membiarkan pendapatan mereka mempengaruhi arus kas masa depan.

Sejumlah faktor mungkin bertanggung jawab atas tidak adanya korelasi yang kuat antara pendapatan dan arus kas masa depan dalam konteks ini. Pendapatan yang tinggi dari sebuah perusahaan tidak selalu menjamin arus kas yang kuat jika tidak disertai dengan manajemen biaya yang efisien dan margin laba yang sehat. Peningkatan pendapatan melalui diskon besar atau penjualan kredit, disertai dengan risiko gagal bayar yang tinggi, mungkin tidak menghasilkan peningkatan arus kas (free cash flow/FCF) yang proporsional. Selain itu, struktur biaya dari industri yang berbeda sangat bervariasi. Perusahaan dengan biaya operasional yang tinggi dapat menghadapi tantangan dalam mengubah pendapatan menjadi arus kas yang substansial. Selain itu, kebijakan akuntansi yang terkait dengan pengakuan pendapatan, seperti pengakuan pendapatan yang ditangguhkan, dapat menyebabkan perbedaan antara pendapatan yang dilaporkan dan arus kas yang dihasilkan selama periode yang sama.

Konservatisme akuntansi mengurangi dampak arus kas operasi terhadap arus kas masa depan, sesuai dengan hipotesis keempat penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel summary, ambang batas signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% atau 0,05 tidak terpenuhi, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,018. Konservatisme akuntansi memiliki peran moderasi dalam hubungan antara arus kas operasi dan arus kas masa depan, yang ditunjukkan dengan temuan signifikan dari uji regresi moderasi. Konservatisme akuntansi dapat menurunkan pengaruh arus kas terhadap arus kas masa depan, sesuai dengan penelitian Kimouche & Charchafa (2024), Simanjuntak dkk. (2024), Krismiaji dan Sururi (2021) yang mendukung hasil ini. Lebih lanjut, menurut Handayani (2007), konservatisme akuntansi dapat berinteraksi dengan dampak estimasi arus kas operasional saat ini terhadap arus kas masa depan sebagai variabel pemoderasi. Konservatisme akuntansi dapat memitigasi dampak arus kas operasional terhadap arus kas masa depan.

Temuan ini mengindikasikan adanya perubahan penting dalam koefisien regresi OCF, yang bertransisi dari -0.194 (tanpa interaksi, Tabel 3) menjadi -0.218 (dengan interaksi, Tabel 4). Perbedaan ini menunjukkan implikasi berikut: Efek negatif dari OCF terhadap FCF tampaknya diperkuat oleh konservatisme akuntansi, seperti yang telah dibahas sebelumnya (efek negatif ini mungkin disebabkan oleh investasi yang berlebihan atau faktor lainnya). Konservatisme akuntansi berfungsi sebagai "filter", sehingga mengurangi signifikansi informasi arus kas operasi. Pada perusahaan yang sangat konservatif, OCF menjadi kurang informatif mengenai FCF masa depan karena distorsi yang disebabkan oleh praktik akuntansi. Sebagai hasilnya, kami menerima H4 dan menolak H0.

Konservatisme akuntansi memungkinkan manajemen untuk melaporkan aset lebih rendah, kewajiban lebih tinggi, dan mempercepat pengakuan biaya sementara memperlambat pengakuan pendapatan. Keseluruhan dari praktik-praktik ini berpotensi mendistorsi hubungan langsung antara arus kas operasi dan

arus kas masa depan. Sebagai ilustrasi, perusahaan yang konservatif mungkin menunda pengakuan pendapatan meskipun arus kas operasi kuat, akibatnya mengurangi korelasi antara OCF saat ini dan FCF di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang kurang konservatif mungkin mengakui pendapatan lebih agresif, sehingga meningkatkan korelasi OCF-FCF.

Konservatisme akuntansi mengurangi dampak laba bersih terhadap arus kas masa depan, sesuai dengan hipotesis kelima penelitian ini. Temuan dari analisis regresi, seperti yang ditunjukkan pada tabel ringkasan, memiliki tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5% atau 0,05, dan nilai 0,002 lebih kecil dari itu. Hasil dari uji regresi moderasi menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memoderasi hubungan antara laba bersih dan arus kas masa depan. Penelitian Patatoukas & Thomas (2011), Krismiaji & Sururi (2021), dan Barth dkk. (2020) mendukung kesimpulan ini dengan menunjukkan bahwa praktik akuntansi yang konservatif dapat mengurangi dampak arus kas terhadap arus kas masa depan. Dampak proyeksi laba bersih terhadap arus kas masa depan dapat dimoderasi oleh konservatisme akuntansi, menurut Handayani (2007). Hal ini membuktikan bahwa dampak arus kas operasional terhadap arus kas masa depan dapat dimitigasi oleh konservatisme akuntansi.

Setelah penggabungan interaksi  $NI \times AC$ , koefisien regresi laba bersih mengalami perubahan substansial, bergeser dari 0,378 (yang positif dan signifikan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3) menjadi -0,059 (yang tidak signifikan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4). Temuan ini memberikan bukti substansial bahwa konservatisme akuntansi memodifikasi hubungan antara laba bersih dan arus kas masa depan. Temuan ini menyiratkan bahwa konservatisme akuntansi berpotensi mengurangi atau bahkan meniadakan pengaruh positif laba bersih terhadap arus kas bebas (FCF). Secara ringkas, temuan ini mengindikasikan bahwa, pada perusahaan yang sangat konservatif, laba bersih saat ini menjadi kurang relevan dalam memprediksi arus kas masa depan. Hal ini membuat kami menerima  $H_5$  dan menolak  $H_0$ .

Penerapan praktik konservatisme akuntansi telah terbukti menghambat potensi laba bersih, karena metodologi konservatif, seperti meremehkan aset, melebih-lebihkan kewajiban, penundaan pengakuan pendapatan, dan percepatan pengakuan biaya, telah terbukti menghasilkan distorsi substansial dalam representasi laba bersih. Distorsi ini dapat mengurangi relevansi informasi laba bersih bagi investor dan kreditor. Akibatnya, laba bersih mungkin tidak lagi secara akurat mencerminkan kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan. Meskipun konservatisme secara luas dianggap sebagai praktik akuntansi yang terpuji, dalam konteks prediksi arus kas, konservatisme yang berlebihan dapat mengganggu kualitas laba dengan mengurangi kapasitasnya untuk secara akurat mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya.

Hipotesis keenam dari penelitian ini adalah praktik akuntansi konservatif mengurangi dampak pendapatan terhadap arus kas masa depan. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel ringkasan, ambang batas signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% atau 0,05 tidak terpenuhi, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil dari uji regresi moderasi menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memoderasi pengaruh pendapatan terhadap arus kas masa depan, sehingga variabel ini penting untuk dipertimbangkan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik

akuntansi yang konservatif dapat mengurangi dampak arus kas operasional terhadap arus kas masa depan. Chen dkk. (2018), Lara dkk. (2016) dan Handayani (2007), mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa praktik akuntansi yang konservatif dapat mengurangi dampak arus kas saat ini terhadap arus kas masa depan.

Koefisien regresi pendapatan mengalami pergeseran dari -0,036 (dianggap tidak signifikan, berdasarkan Tabel 3) menjadi -0,115 (dianggap signifikan, berdasarkan Tabel 4) setelah dimasukkannya interaksi  $RV \times AC$ . Meskipun RV menjadi signifikan setelah interaksi, arahnya tetap negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa, dengan tidak adanya konservatisme akuntansi, pendapatan (RV) memiliki pengaruh yang dapat diabaikan pada penilaian arus kas masa depan. Sebaliknya, ketika konservatisme akuntansi ada, pendapatan (RV) memiliki dampak negatif yang nyata terhadap nilai arus kas masa depan. Praktik konservatisme dalam pengungkapan laba dapat mengakibatkan para pemangku kepentingan menerima informasi yang tidak akurat mengenai kinerja perusahaan. Oleh karena itu, kami menerima  $H_6$  dan menolak  $H_0$ .

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, prinsip konservatisme akuntansi berpotensi mendistorsi informasi keuangan melalui berbagai praktik. Perusahaan yang konservatif sering kali menunda pengakuan pendapatan hingga kepastian realisasinya sangat tinggi. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya korelasi antara pendapatan yang dilaporkan dan arus kas yang dihasilkan selama periode yang sama. Dalam kasus di mana pendapatan diperoleh dari penjualan aset, penilaian aset yang lebih rendah dapat berfungsi untuk mengurangi pengaruh pendapatan terhadap laba bersih dan, akibatnya, terhadap arus kas. Selain itu, perusahaan yang konservatif sering kali mengakui biaya lebih awal, yang juga dapat menyebabkan penurunan laba bersih dan arus kas yang tersedia. Transisi dari tidak signifikan menjadi negatif dalam hubungan tersebut menunjukkan bahwa laba, yang dipengaruhi oleh praktik konservatisme, dapat memberikan informasi yang menyesatkan. Akibatnya, laba menjadi indikator yang kurang dapat diandalkan atas kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas di masa depan.

## SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak arus kas operasi, laba bersih, dan pendapatan terhadap arus kas masa depan. Selain itu, penelitian ini juga akan menguji apakah konservatisme akuntansi memoderasi pengaruh arus kas operasi, laba bersih, dan pendapatan terhadap arus kas masa depan. Arus kas operasi dan laba bersih secara signifikan mempengaruhi arus kas masa depan, menurut penelitian yang dilakukan pada perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015 hingga 2020 yang memenuhi persyaratan sampel. Berdasarkan tingkat relevansinya, laba bersih memiliki dampak yang lebih kuat terhadap arus kas masa depan dibandingkan dengan arus kas operasional pada saat ini. Namun, pendapatan tidak secara signifikan mempengaruhi arus kas masa depan, menurut penelitian tersebut. Hal ini berarti arus kas di masa depan tidak dapat diprediksi hanya dengan menggunakan pendapatan. Arus kas operasional, laba bersih, dan pendapatan dalam kaitannya dengan arus kas masa depan semuanya dipengaruhi secara

signifikan oleh konservatisme akuntansi. Sudah menjadi rahasia umum bahwa praktik akuntansi yang konservatif memudahkan manajemen untuk meremehkan aset, melebih-lebihkan kewajiban, mempercepat pengakuan biaya, dan menunda pengakuan pendapatan, yang kesemuanya berdampak negatif pada keandalan laporan keuangan yang digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan bisnis.

Sangat penting untuk mengakui potensi kesalahan yang tidak dapat dihindari yang dapat berdampak pada temuan penelitian ini. Hal ini meliputi: Ruang lingkup temporal dari penelitian ini, yang mencakup data dari 2015 hingga 2020, mungkin tidak cukup untuk menangkap tren jangka panjang atau siklus bisnis yang beragam. Sampel secara eksklusif terdiri dari perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas100, sehingga membatasi generalisasi hasil untuk perusahaan-perusahaan yang lebih kecil atau sektor-sektor industri yang berbeda. Selain itu, penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor makroekonomi seperti kebijakan politik, tingkat inflasi, atau kondisi ekonomi global yang dapat mempengaruhi arus kas perusahaan. Peneliti menyadari adanya potensi kesalahan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Potensi ketidakakuratan ini dapat muncul dari pengumpulan data, pengolahan data, atau pemilihan model regresi.

Saran untuk penelitian di masa depan termasuk memperluas periode waktu penelitian untuk memasukkan kumpulan data yang lebih panjang (misalnya, 10-20 tahun) untuk menangkap tren jangka panjang dan siklus bisnis yang berbeda. Selain itu, penggabungan sampel yang lebih heterogen, yang mencakup perusahaan-perusahaan dengan berbagai ukuran, sektor industri yang beragam, dan tingkat pertumbuhan yang berbeda, direkomendasikan untuk meningkatkan kemampuan generalisasi dari temuan penelitian ini. Disarankan untuk memasukkan variabel makroekonomi sebagai variabel kontrol dalam model regresi, sehingga dapat memastikan pertimbangan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi arus kas perusahaan. Memasukkan variabel makroekonomi ini sebagai elemen kontrol dalam model regresi akan berfungsi untuk mengatur dampak faktor eksternal terhadap arus kas perusahaan. Investigasi peran variabel mediasi (misalnya, belanja modal, tingkat utang) dan moderasi (misalnya, kualitas tata kelola perusahaan, karakteristik industri) dalam hubungan antara arus kas, laba bersih, pendapatan, dan arus kas di masa depan juga direkomendasikan.

## REFERENCE

- Abogun, S., Adigbole, E. A., & Olorede, T. E. (2021). Income Smoothing and Firm value in a Regulated Market: the Moderating Effect of Market Risk. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(3), 296–308. <https://doi.org/10.1108/AJAR-08-2020-0072>
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Ika, P. (2017). Konservatisme Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.457>
- Barth, M. E., Landsman, W. R., Raval, V., & Wang, S. (2020). Asymmetric Timeliness and the Resolution of Investor Disagreement and Uncertainty at Earnings Announcements. *The Accounting Review*, 95(4), 23–50.

- Basu, S. (1997). The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings. In *Journal of Accounting and Economics* (Vol. 24, Issue 1). North-Holland. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(97\)00014-1](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(97)00014-1)
- Chen, F., Hope, O.-K., & Li, Q. (2018). Financial Reporting Quality and Investment Efficiency: The Role of Accounting Conservatism. *The Accounting Review*, 93(3), 1-25.
- Cheng, A. C. S., & Li, S. (2014). Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness? - A Comparison between the US and China Markets. *China Accounting and Finance Review*, 16(2), 10. <https://doi.org/10.7603/s40570-014-0010-6>
- detik finance. (2021). KAI "Berdarah-darah", Rugi Rp 303 Miliar Kuartal I. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5555895/kai-berdarah-darah-rugi-rp-303-miliar-kuartal-i>
- Ebaid, I. E. S. (2011). Accruals and the prediction of future cash flows: Empirical evidence from an emerging market. *Management Research Review*, 34(7), 838-853.
- Finger, C. A. (1994). The Ability of Earnings to Predict Future Earnings and Cash Flow. *Journal of Accounting Research*, 32(2), 210.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 29, 287-320.
- Handayani, M. I. (2007). Pengaruh Moderasi Konservatisme Akuntansi Terhadap Kemampuan Laba Dan Arus Kas Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Yang Akan Datang. *Jurnal Thesis, STIE Y*, 1-16.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020a). PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan (revisi 201). PT. Raja Grafindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020b). PSAK No. 2 Tentang Laporan Arus Kas. PT. Raja Grafindo.
- Jemaa, O. Ben, Toukabri, M., & Jilani, F. (2015). The Examination of the Ability of Earnings and Cash Flow in Predicting Future Cash Flows: Application to the Tunisian Context. *Accounting and Finance Research*, 4(1).
- Jordan, C. E., Waldron, M. A., & Clark, S. J. (2007). An analysis of the comparative predictive abilities of operating cash flows, earnings, and sales. *Journal of Applied Business Research*, 23(3), 53-60.
- Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Syamsul, M., Siregar, S. V., & Wahyuni, E. T. (2019). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS Buku 2*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Syamsul, M., Siregar, S. V., & Wahyuni, E. T. (2020). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS Buku 1 (Edisi Ket)*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2016). Intermediate Accounting 16E. *John Wiley & Sons, Inc.*, 1-1556. <http://www.wiley.com/go/permissions>
- Kimouche, B., & Charchafa, I. (2024). Impact of Accounting Conservatism on Income Smoothing: Empirical Evidence from Algeria. *Studia Universitatis Economics Series*, 34(1), 37-55.
- Krismiaji, & Sururi. (2021). Conservatism, Earnings Quality, and Stock Prices - Indonesian Evidence. *Journal of Accounting and Investment*, 22(1), 37-50. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i1.9419>

- Kusuma, I. L. (2021). Influence of Operating Profit, Net Profit, and Profit Gross in Predicting Future Cash Flows in Food Companies and Drink Listed in the IDX 2016-2018. *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 5. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Lara, G., Manuael, J., Osma, G., Beatriz, Penalva, & Fernando. (2016). Accounting Conservatism and Firm Investment Efficiency. *Journal of Business Finance & Accounting*, 43(5-6), 512-512. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12189>
- Lumbantoruan, F. A. D. (2018). Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Masa Depan. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(1), 60-79.
- Maretha, D., & Puspita Sari, N. (2021). Analisis Persediaan dan Penjualan Terhadap Arus Kas Operasi Pada PT. Smart, Tbk. In *Jurnal Akuntansi FE-UB* (Vol. 15, Issue 1).
- Moeinaddin, M. (2012). Examination The Ability of Earning and Cash Flow in Predicting Future Cash Flow. *Interdisciplinary Journal of Cintemporary Reasearch in Business*, 4(6), 94-101.
- Mulenga, M. J., & Bhatia, M. (2017). The Review of Literature on the Role of Earnings, Cash Flows and Accruals in Predicting of Future Cash Flow. *Accounting and Finance Research*, 6(2), 59.
- Narita, & Taqwa, S. (2020). Pengaruh Investment Opportunity Ser Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2250-2262. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/19>
- Pangestu, M. (2020). Analisis Kemampuan Informasi Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 132.
- Patatoukas, P. N., & Thomas, J. K. (2011). More Evidence of Bias in the Differential Timeliness Measure of Conditional Conservatism. *The Accounting Review*, 86(5), 1765-1793.
- Senan, N. A. M. (2019). Ability of earnings and cash flows in forecasting future cash flows: A study in the context of Saudi Arabia. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(1), 1-13.
- Simanjuntak, G. Y., Sagala, F., Sagala, L., Situmorang, D. R., & Panjaitan, R. Y. (2024). The Role of Foreign Ownership: Influence of Accounting Conservatism and Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Ilmiah AccUsi*, 6(1), 13-19.
- Supriyadi. (1999). The Predictive Ability of Earnings Versus Cash Flow Data To Predict Future Cash Flows: a Firm-Specific Analysis. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 1(2), 113-132.
- W, R. D. A., & Wirajaya, I. G. A. (2015). Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Masa Depan. *E-Jurnal Akuntansi*, 3, 882-896.
- Zhong, Y., Li, W., & Li, Y. (2021). Discretionary Income Smoothing and Crash Risk: Evidence from China. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 28(3), 311-333. <https://doi.org/10.1080/16081625.2019.1600413>